

## Analisis Faktor Optimalisasi Peran Advokasi Perawat IGD Rumah Sakit Di Kota Banjarmasin

Novia Heriani<sup>1</sup>, Rohni Taufika Sari<sup>2</sup>, Elma Theana<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

<sup>2</sup> Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

\*correspondence author, E-mail: [noviahajian@gmail.com](mailto:noviahajian@gmail.com)

DOI: [10.33859/dksm.v14i2.924](https://doi.org/10.33859/dksm.v14i2.924)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Advokasi merupakan inti komitmen keperawatan yang bertindak untuk menjaga hak atas dasar asasi pasien. Peran ini sangat penting dalam hubungan perawat pasien karena menjadi tolak ukur untuk menunjang keberhasilan pengobatan pasien dan pelayanan kesehatan yang bermutu pada rumah sakit khususnya di ruang instalasi gawat darurat. Perawat instalasi gawat darurat dituntut untuk selalu melaksanakan perannya diberbagai situasi untuk melakukan tindakan penyelamatan pasien secara profesional. Akan tetapi, pelaksanaan peran advokasi oleh perawat masih kurang dipahami dan belum dilaksanakan secara optimal.

**Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan optimalisasi peran advokasi perawat instalasi gawat darurat.

**Metode:** Jenis penelitian kuantitatif survei analitik dengan pendekatan cross sectional, responden diambil dengan metode qouta sampling sebanyak 43 orang, dianalisa secara univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji statistik Spearman's rho.

**Hasil:** Penelitian ini didapatkan ada signifikansi statistik antara faktor pengetahuan ( $p=0,000$ ), sikap ( $p=0,000$ ), beban kerja ( $p=0,001$ ), motivasi kerja ( $p=0,001$ ), dan kondisi organisasi ( $p=0,000$ ) dengan peran advokasi perawat ( $p \text{ value} < 0,05$ ).

**Kesimpulan:** Rumah Sakit perlu mempertahankan kebijakan yang mendukung peran advokasi perawat serta disarankan mengadakan pelatihan manajemen advokasi dan membentuk prosedural untuk meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan peran advokasi perawat instalasi gawat darurat.

**Kata Kunci:** Instalasi Gawat Darurat, Peran Advokasi Perawat

## *Factor Analysis of Optimizing the Advocacy Role of Hospital Emergency Room Nurses in Banjarmasin*

### *Abstract*

**Background:** *Advocacy is at the heart of nursing's commitment to act to protect the basic human rights of patients. This role is very important in the nurse-patient relationship because it is a benchmark for supporting the success of patient treatment and quality health services in hospitals, especially in the emergency room. Emergency room nurses are required to always carry out their roles in various situations to carry out professional patient rescue actions. However, the implementation of the advocacy role by nurses is still poorly understood and has not been implemented optimally.*

**Objective:** *This study aims to determine the factors associated with optimizing the advocacy role of emergency room nurses.*

**Method:** *This type of quantitative analytic survey research with a cross sectional approach, respondents were taken by quota sampling method as many as 43 people, analyzed univariately with frequency distribution tables and bivariately using the Spearman's rho statistical test.*

**Result:** *This study found that there was statistical significance between the factors of knowledge ( $p=0.000$ ), attitude ( $p=0.000$ ), workload ( $p=0.001$ ), work motivation ( $p=0.001$ ), and organizational conditions ( $p=0.000$ ) with the advocacy role of nurses ( $p$  value  $<0.05$ ). **Conclusion:** *Hospitals need to maintain policies that support the advocacy role of nurses and are advised to hold advocacy management training and establish procedures to improve skills in carrying out the advocacy role of emergency room nurses.**

**Key Words:** *Emergency Room, Role of Nurse Advocacy*

## **Pendahuluan**

Instalasi gawat darurat sebagai bagian integral unit kesehatan berkewajiban menyediakan pelayanan keperawatan yang berkualitas berlandaskan standar indikator keberhasilan sebuah pelayanan di rumah sakit. Pasien sebagai penerima pelayanan kesehatan mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh rumah sakit. Menurut Pasal 32 UU No. 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, pasien memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang hak dan

kewajibannya, serta memberikan persetujuan atau menolak mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap penyakit yang dideritanya.

Berdasarkan laporan dari National Health Service (NHS) Inggris menyatakan bahwa dari tahun 2011-2019, jumlah kunjungan ke IGD meningkat menjadi  $\pm 20\%$  (Afifah et al., 2022). Setiap tahunnya di dunia, jumlah kunjungan pasien ke IGD terus meningkat bahkan mencapai 30% (Afifah et al., 2022).

Menurut data dari Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik Departemen Kesehatan (2018), total jumlah kunjungan rumah sakit Indonesia sebesar 33.094.000, dengan kunjungan ke IGD berjumlah 4.402.215 dengan 12 % dari pasien rujukan. Sementara itu, di Kalimantan Selatan, jumlah kunjungan ke IGD dari tahun 2020-2021 meningkat dari 8.870 menjadi 9.321 kunjungan pasien (Diskominfo Banjarmasin, 2022). Jumlah kunjungan ini memerlukan perhatian yang cukup besar terhadap pelayanan gawat darurat.

Kondisi gawat darurat pada pasien dan kondisi ruangan instalasi gawat darurat yang overcrowded akan membuat pasien dan keluarga pasien mengalami kecemasan bahkan ketidaknyamanan, karena itulah mereka perlu informasi, dukungan, serta kenyamanan. Pasien dan keluarga sangat membutuhkan peran advokasi perawat di Instalasi gawat darurat yang dapat melindungi kesejahteraannya melalui tindakan tertentu dengan melindungi hak-hak yang dimiliki pasien, penyampaian beberapa saran mengenai pengobatan untuk dapat menunjang keberhasilan pengobatan

selanjutnya, proses kesembuhan yang lebih efektif, dan menurunkan tingkat kecemasan pada pasien dan keluarga. Peran advokasi perawat di ruangan IGD akan membentuk perspektif pasien dan keluarganya tentang layanan asuhan sehingga membangun harapan dan pengalaman pasien selama menerima perawatan (Susanti & Kusniawati, 2019). Oleh sebab itu, peran perawat sebagai advokasi pasien akan menjadi tolak ukur pelayanan kesehatan bermutu yang akan memberikan feedback berupa kepuasan dari pelanggan. Menurut Peraturan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia No. 43 Tahun 2016, kepuasan pasien mempunyai standar diatas 95%. Bila ditemukan standar persentase masih dibawah 95%, maka pemberian pelayanan kesehatan tidak berkualitas dan tidak memenuhi standar minimal (Rama et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa perawat ruang IGD di Rumah Sakit di Kota Banjarmasin mereka masih kurang mengetahui secara spesifik pelaksanaan peran perawat sebagai advokat dan rata – rata untuk tingkat kepuasan

pasien terhadap pelayanan keperawatan rata-rata adalah 82%.

## Bahan dan Metode

Desain penelitian yang digunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan untuk menilai keterlibatan faktor atau variabel independen (x): pengetahuan, sikap, beban kerja, motivasi kerja, dan kondisi organisasi terhadap variabel dependen (y): peran advokasi. Populasi seluruh perawat instalasi gawat darurat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin sebanyak 15 perawat, Rumah Sakit Bhayangkara Tk.III Banjarmasin sebanyak 14 perawat, dan Rumah Sakit Dr. R. Soeharsono Tk. III sebanyak 14 orang yang ditentukan menggunakan teknik qouta sampling dengan keseluruhan berjumlah 43 perawat. Data diambil menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Mei – 13 Juni.

## Hasil

Penjelasan karakteristik responden pada masing-masing kelompok akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	26	60,5
Perempuan	17	39,5
Total	43	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah laki-laki dengan jumlah 26 (60,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 26 Tahun	10	23,3
26-35 Tahun	24	55,8
36-41 Tahun	6	14,0
> 41 Tahun	3	7,0
Total	43	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa usia responden paling banyak adalah kategori usia 26-35 tahun dengan jumlah 24 (55,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3	23	53,5
Ners	20	46,5
Total	43	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden paling banyak adalah Diploma 3 (D3) sebanyak 23 orang (53,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Lama Kerja

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
<5 Tahun	23	53,5
6-10 Tahun	10	23,3
11-15 Tahun	10	23,3
Total	43	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa lama kerja responden paling banyak adalah < 5 tahun sebanyak 23 orang (53,5%).

## 1. Analisa Univariat

### a. Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	34,9
Cukup	19	44,2
Kurang	9	20,9
Total	43	100

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner tentang pengetahuan advokasi, terbanyak adalah kategori cukup sebanyak 19 responden (44,2%).

### b. Sikap

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	37,3
Cukup	20	46,5
Kurang	7	16,3
Total	43	100

Tabel 6 menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner tentang sikap advokasi, terbanyak adalah kategori cukup sebanyak 20 responden (46,6%).

### c. Beban Kerja

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	6	14,0
Sedang	15	34,9
Berat	22	51,2
Total	43	100

Tabel 7 menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner tentang beban kerja, terbanyak adalah kategori berat sebanyak 22 responden (51,2%).

### d. Motivasi Kerja

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Kerja

Motivasi Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	55,8
Cukup	17	39,5
Kurang	2	4,7
Total	43	100

Tabel 8 menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner tentang motivasi kerja, terbanyak adalah kategori baik sebanyak 24 responden (55,8%).

### e. Kondisi Organisasi

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kondisi Organisasi

Kondisi Organisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	9	20,9
Baik	11	25,6
Cukup	19	44,2
Kurang	4	9,3
Total	43	100

Tabel 9 menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner tentang kondisi organisasi, terbanyak adalah kategori cukup sebanyak 19 responden (44,2%).

### f. Peran Advokasi

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Advokasi

Peran Advokasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	39,5
Cukup	20	46,5
Kurang	6	13,8
Total	43	100

Tabel 10 menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner tentang peran advokasi, terbanyak adalah kategori cukup sebanyak 20 responden (46,5%).

## 2. Analisa Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 11. Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Peran Advokasi Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Pengetahuan	Peran Advokasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	34,	0	0	0	0	1	34,
Cukup	5	9	1	32,	3	6,9	5	9
Kurang	2	4,6	4	5	3	6,9	1	44,
	0	0	6	13,			9	2
			9				9	20,
							9	9
Total	1	39,	2	46,	6	13,	4	100
	7	5	0	5		8	3	

Spearman's Rho P Value = 0,000, r = 0,810\*\*

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa proporsi perawat dengan pelaksanaan peran advokasi belum optimal lebih banyak ditemukan pada perawat dengan pengetahuan cukup (44,2%), dibandingkan dengan perawat yang memiliki tingkat pengetahuan baik (34,9%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai p value =0,000 (p value < 0,05) artinya ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan peran advokasi perawat Instalasi gawat darurat di rumah sakit.

### b. Hubungan Sikap dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 12 Distribusi Hubungan Sikap dengan Peran Advokasi Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Sikap	Peran Advokasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	15	34,8	1	2,3	0	0	16	37,3
Cukup	2	4,6	15	34,8	3	6,9	20	46,5
Kurang	0	0	4	9,3	3	6,9	7	16,3
Total	17	39,5	20	46,5	6	13,8	43	100

Spearman's Rho P Value = 0,000, r = 0,802\*\*

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa proporsi perawat dengan pelaksanaan peran advokasi belum optimal lebih banyak ditemukan pada perawat dengan sikap cukup (46,5%), dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap baik (37,3%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai p value =0,000 (p value < 0,05) artinya ada hubungan sikap dengan pelaksanaan peran advokasi perawat Instalasi gawat darurat di rumah sakit.

### c. Hubungan Beban Kerja dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 13. Distribusi Hubungan Beban Kerja dengan Peran Advokasi Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Beban Kerja	Peran Advokasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Ringan	6	13,9	0	0	0	0	6	14,0
Sedang	8	18,6	4	9,3	3	6,9	15	34,9
Berat	3	6,9	16	37,2	3	6,9	22	51,2
Total	17	39,5	20	46,5	6	13,9	43	100

Spearman's Rho P Value = 0,001, r = 0,502\*\*

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa proporsi perawat dengan pelaksanaan peran advokasi belum optimal lebih banyak ditemukan

pada perawat dengan beban kerja berat (51,2%), dibandingkan dengan perawat yang memiliki beban kerja ringan (14%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai p value =0,001 (p value < 0,05) artinya ada hubungan beban kerja dengan pelaksanaan peran advokasi perawat Instalasi gawat darurat di rumah sakit.

#### d. Hubungan Motivasi Kerja dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 14. Distribusi Hubungan Motivasi Kerja dengan Peran Advokasi Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Motivasi Kerja	Peran Advokasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	14	32,5	9	20,9	1	2,3	24	55,8
Cukup	3	6,9	11	25,5	3	6,9	17	39,5
Kurang	0	0	0	0	2	4,7	2	4,7
Total	17	39,5	20	46,5	6	13,9	43	100

*Spearman's Rho P Value = 0,001, r = 0,508\*\**

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa proporsi perawat dengan pelaksanaan peran advokasi optimal lebih banyak ditemukan pada perawat dengan motivasi kerja baik (55,8%), dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi kerja cukup (39,5%) dan kurang (4,7%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai p value =0,001 (p value < 0,05) artinya ada hubungan motivasi kerja dengan pelaksanaan peran advokasi perawat Instalasi gawat darurat di rumah sakit.

#### e. Hubungan Kondisi Organisasi dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 15. Distribusi Hubungan Kondisi Organisasi dengan Peran Advokasi Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Kondisi Organisasi	Peran Advokasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Sangat Baik	9	20,9	0	0	0	0	9	20,9
Baik	4	9,3	5	11,1	2	4,6	11	25,6
Cukup	4	9,3	1	2,3	3	6,9	8	18,6
Kurang	0	0	2	4,7	1	2,3	3	6,9
Total	17	39,5	8	18,6	6	13,9	31	72,0

*Spearman's Rho P Value = 0,000, r = 0,551\*\**

Berdasarkan tabel 15 diatas dapat dilihat bahwa proporsi perawat dengan pelaksanaan peran advokasi belum optimal lebih banyak ditemukan pada perawat dengan kondisi organisasi cukup (44,2%), dibandingkan dengan perawat yang memiliki kondisi organisasi sangat baik (20,9%) dan baik (25,6%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan nilai p value =0,001 (p value < 0,05) artinya ada hubungan beban kerja dengan pelaksanaan peran advokasi perawat Instalasi gawat darurat di rumah sakit.

## **Pembahasan**

### **a. Hubungan Pengetahuan dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat**

Perawat yang mempunyai pengetahuan yang baik akan cenderung mempunyai peran advokasi yang baik pula dalam pelaksanaan advokasi di IGD terhadap pasien. Namun perawat yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang advokasi maka mereka juga akan mempunyai sikap yang kurang baik dalam pelaksanaan advokasi di IGD terhadap pasien. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka akan semakin baik pula peran perawat dalam pelaksanaan advokasi. Pengetahuan merupakan aspek penting yang harus dimiliki seorang petugas karena dapat memengaruhi keterampilan tertentu dalam membentuk tindakan seseorang dan mampu membuat seseorang melaksanakan semua tugas secara efektif dan efisien, sehingga kinerja semakin membaik dan dapat mematuhi setiap tindakan

yang dilakukannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adha et al. (2022) di salah satu rumah sakit umum daerah Dr. Rasidin Padang, dengan sampel sebanyak 61 sampel dan menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memberikan pengaruh yang besar terhadap pelayanan yang diberikan oleh perawat, khususnya mereka yang bekerja di unit-unit yang membutuhkan penanganan yang lebih cepat dan tepat. Hasil penelitian ini membuktikan teori yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi perilaku sedangkan peran advokat adalah salah satu peran penting yang harus dilaksanakan oleh perawat sebagai pendukung pasien dalam proses pembuatan keputusan, dengan cara memastikan informasi yang diberikan pada keluarga dan pasien agar dapat dipahami sehingga berguna untuk pengambilan keputusan (Kusumaningrum et al., 2019). Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2018) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa pengetahuan ( $p=0,004$ ) berhubungan dengan pelaksanaan peran advokasi perawat di

Rumah Sakit Dr. Sobirin Kabupaten Musi Rawas. Oleh karena itu, perawat harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan khusus dalam memberikan informasi kepada pasien, sehingga dapat menyampaikan informasi tentang diagnosa medis, prosedur dan proses terapi ke dalam bahasa pasien yang mudah dipahami.

#### **b. Hubungan Sikap dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat**

Sikap mempunyai kecenderungan kognitif, afektif, dan tingkah laku yang dipelajari untuk berespon (Herawati, 2020). Seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut memiliki sikap yang positif, begitu juga sebaliknya. Advokasi pasien adalah proses dimana perawat mengadvokasi, mendukung dan mempromosikan kepentingan klien. Menurut Ariyani (2018), ada tiga dasar advokasi pasien dalam konteks hubungan perawat dan klien yaitu hak asasi manusia, etik, dan empati. Pertama, hak asasi pasien dan etik akan saling melengkapi. Kedua, etik keperawatan merupakan moral hidup seorang

perawat. Ketiga, empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2018) yang meneliti tentang di salah satu rumah sakit umum daerah Dr. Rasidin Padang, dengan sampel sebanyak 70 sampel dan menyatakan bahwa sikap perawat memberikan pengaruh yang besar salah satunya sikap perawat yaitu timbulnya perasaan yang berkaitan dengan emosional individu terhadap suatu objek. Sikap perawat yang diperlukan dalam advokasi pasien adalah kesadaran (*awareness*), peduli (*caring*), belas kasih (*compassion*).

Sikap itu dapat terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya orang lain yang dianggap penting. Hal yang mendukung sikap yang baik dari petugas kesehatan IGD berdasarkan peneliti yaitu adanya supervisi yang dilakukan oleh pihak manajemen pada saat bekerja dan adanya pengaruh koordinator dan kepala ruangan IGD yang selalu memantau kerja bawahannya.

### **c. Hubungan Beban Kerja dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat**

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan kegiatan keperawatan langsung di ruang IGD yaitu beban kerja yang berat. Semua kegiatan yang sering dilakukan perawat merupakan jenis kegiatan produktif dan termasuk dalam tugas pokok perawat, namun kondisi gawat darurat di ruang IGD membuat perawat harus bekerja secara maksimal dan lebih berkonsentrasi karena menghadapi kondisi pasien yang tidak stabil. Oleh karena itu, beban kerja yang tinggi antara lain karena terlalu banyak dan beragamnya jenis pekerjaan yang harus dilakukan oleh perawat demi kesehatan dan keselamatan pasien

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2020), menyebutkan bahwa ruang IGD merupakan tempat penanganan pertama pasien yang mengalami kondisi gawat darurat atau kritis dan harus memerlukan pelayanan secara cepat dan tanggap. Oleh karena itu ada beban kerja berat yang mereka rasakan karena harus bertanggung jawab demi kesehatan dan kelamatan pasien. Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat

yaitu banyaknya jumlah pasien perhari, kondisi pasien yang selalu berubah-ubah atau tidak stabil, jumlah rata-rata jam perawatan yang di butuhkan untuk memberikan pelayanan keperawatan langsung pada pasien, serta banyaknya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh perawat. Dari faktor tersebut akan membuat perawat merasa beban kerja yang dilakukannya menjadi lebih berat, sehingga dapat mengganggu pelayanan yang di berikan kepada pasien yang dirawat. Ditambah tekanan dari keluarga pasien juga ikut menambah beban kerja yang dirasakan oleh perawat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Afidah & Sulisno (2013), yang menyatakan bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit menjalani peningkatan beban kerja dan masih mengalami kekurangan jumlah perawat. Hal ini pun juga didukung oleh teori Tulasi (2021), yang menyatakan bahwa beragam pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang perawat dan apalagi kurangnya tenaga perawat dibandingkan jumlah pasein yang ada, akan membuat perawat memiliki beban kerja yang berat karena harus 2 kali lebih besar kerjanya dari sebelumnya. beban

kerja yang ringan seperti kurangnya pasien maka perawat dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal sebaliknya jika perawat memiliki beban kerja yang berat maka kinerjanya akan kurang maksimal.

#### **d. Hubungan Motivasi Kerja dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat**

Hasil statistik uji Spearman's-Rho didapatkan P value  $< \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ) maka terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan peran advokasi di instalasi gawat darurat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sinambela (2021), yang menyatakan motivasi kerja memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan pelayanan kesehatan rumah sakit karena perawat dengan motivasi tinggi akan bekerja dengan semaksimal mungkin sehingga pemberian pelayanan terhadap pasien akan optimal. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang berusaha untuk mencapai tujuan atau mencapai hasil yang diinginkan. Terbentuknya motivasi yang kuat, maka akan dapat membuahkan hasil atau kinerja yang baik sekaligus berkualitas dari pekerjaan yang

dilaksanakannya. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan motivasi yang dimiliki oleh perawat dalam melaksanakan tugasnya akan memberikan peningkatan terhadap kinerjanya termasuk pelaksanaan peran khususnya dalam hal advokasi.

Bentuk-bentuk motivasi yang diberikan atau didapatkan oleh tenaga perawat di rumah sakit yaitu seperti pemberian *reward*, adanya pengakuan dari rekan kerja, pekerjaan yang menyenangkan, meningkatkan keterampilan melalui pelatihan khusus, ketika diberikan tanggung jawab yang besar mereka melakukannya dengan baik dan penuh semangat. Berbeda dengan perawat yang memiliki motivasi kurang, dia akan memberikan kinerja yang kurang baik saat melakukan pekerjaan karena kondisi kerja yang tidak nyaman dan merasa bahwa upah atau penghargaan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mengganggu kerja perawat (Sinambela, 2021).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja perawat yang baik akan menghasilkan kinerja perawat yang baik juga.

Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi antara motivasi kerja dengan peran advokasi ada hubungan yang signifikan searah. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2018) yang menyebutkan bahwa dukungan atau motivasi sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat dalam melaksanakan peran dan fungsinya. Setiap rumah sakit mengharapkan suatu keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan tersebut dibutuhkan perawat yang berkualitas.

#### **e. Hubungan Kondisi Organisasi dengan Peran Advokasi di Instalasi Gawat Darurat**

Rumah sakit merupakan bentuk pelayanan multidisiplin dimana dilaksanakan oleh berbagai bidang profesi tenaga kesehatan yang dapat berpotensi menimbulkan konflik interprofesional sehingga pelayanan yang semakin lambat (Kusuma *et al.*, 2021). Peneliti berasumsi bahwa kondisi organisasi yang sangat baik merupakan cerminan kinerja perawat yang berkualitas dan terorganisir. Apabila kondisi organisasi tercipta tidak baik maka cerminan kinerja perawat tidak berkualitas dan tidak terorganisir. Dalam hal ini apabila kondisi

organisasi yang ada kuat dan mendorong perawat dengan tim kesehatan lainnya maka dapat meningkatkan kinerja pelayanan di rumah sakit.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2021), yang mengemukakan bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh kondisi organisasi berhubungan positif signifikan terhadap kinerja perawat di Puskesmas Sebulu II yang artinya semakin baik kondisi organisasi maka akan semakin meningkatkan kinerja perawat dalam melaksanakan peran dan fungsinya.

Hasil penelitian dari uji multivariat yang dilakukan oleh Ariyani (2018) yang menunjukkan bahwa kondisi organisasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap peran advokasi karena yang paling lama kontak dengan pasien adalah perawat, sehingga diharapkan perawat harus mampu membela hak-hak pasien, menjadi penghubung antara pasien dengan tim kesehatan lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan pasien, membela kepentingan pasien dan membantu pasien dalam memahami semua informasi serta upaya

kesehatan yang diberikan oleh tim kesehatan dengan pendekatan tradisional maupun profesional. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang serupa mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan peran advokasi namun dapat juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian tentang peran-peran perawat yang lain dengan spesifik lokasi penelitian yang berbeda. Untuk kesempurnaan penelitian hendaknya dilakukan pada populasi yang lebih banyak agar proses yang dilakukan lebih masif untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

### Daftar Pustaka

- Adha, D., Efendi, Z., Afrizal, Gucci, A., & Fitri, Y. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Peran Advokasi Perawat dalam Proses Informed Consent di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(1), 98–106. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i1.301>
- Afidah, E. N., & Sulisno, M. (2013). Gambaran Pelaksanaan Peran Advokat Perawat di Rumah Sakit Negeri di Kabupaten Semarang Etty. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2), 124–130.
- Afifah, R., Wreksagung, H., Sari, R. P., & Tangerang, S. Y. (2022). Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Response Time pada Penanganan Pasien di IGD (Instalasi Gawat Darurat) RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2021. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9).
- Ariyani, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Advokasi Perawat di RS Dr. Sobirin Kab. Musi Rawas Sumatera Selatan. 5(3), 248–253.
- Elmiyati, N. K., & Sallang, H. (2022). Peran Advokat Perawat Di Ruang Inap Rumah Sakit Umum Daerah Luwuk Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. *Pustaka Katulistiwa*, 03(1), 37–41.
- Fauziyah, R. A., & Endiyono. (2020). Hubungan Caring Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma. *Syntax Idea*, 2(6), 117–129.
- Handayani, T. N., & Sofyannur. (2018). Peran Perawat Dalam Mengatasi Kecemasan Keluarga Di Instalasi Gawat Darurat. *Jim Fkep*, 1v(1), 33–40.
- Herawati, W. (2020). Analisis Pelayanan Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit Umum Daerah Duri Kabupaten Bengkalis. In *Uin Suska Riau*.
- Izza, N. (2021). Pengalaman Perawat IGD Dalam Merawat Pasien di Masa Pandemi Covid-19.
- Kusuma, M. W., Herawati, F., Setiasih, S., & Yulia, R. (2021). Persepsi Tenaga Kesehatan dalam Praktik Kolaborasi Interprofesional di Rumah Sakit di Banyuwangi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 106–113.

- Kusumaningrum, U., Kusuma, A. N. H., & Windyastuti, E. (2019). Hubungan Peran Advokasi Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman pada Keluarga Dan Pasien yang Dilakukan Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Di Ruang ICU Rumah Sakit Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. 190–197.
- Munthe, A. B. (2021). Hubungan Budaya Organisasi dengan Kinerja Karyawan di Puskesmas Langsa Lama Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. In Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan (Pp. 1–85).
- Nurlina, D., Rifai, A., & Jamaluddin, J. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pasien Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Tni Ad Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), 78–88.
- Setiyawan, A. E. (2020). Gambaran Beban Kerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(340), 38–46.
- Sinambela, U. B. M. (2021). Hubungan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun Tahun 2021. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 3(2), 6.
- Susanti, R. A., & Kusniawati. (2019). Hubungan Peran Perawat dalam Response Time dengan Tingkat Kepuasan Pelanggan di IGD Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 225–238.
- Tulasi, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat di RSUD Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Wibowo, L. D. (2016). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo. *E-Journal Keperawatan*, 43.
- Yanty, G. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan IGD Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas', Skripsi, P. 2. Available At: <http://Jom.Unri.Ac.Id/Index.Php/Jompsik/Article/Download/3530/3425>. *Ilmu Keperawatan*, 2(1), 1–9.